

## ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN PENGRAJIN GULA AREN DI DESA LAMBO LEMO KECAMATAN SAMATURU KABUPATEN KOLAKA

**Herlisa<sup>1\*</sup>, Weka Gusmiarty Abdullah<sup>1</sup>, dan Muhammad Aswar Limi<sup>1</sup>**

*Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, 93232*

[herlisaicha17@gmail.com](mailto:herlisaicha17@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the amount of income of palm sugar craftsmen and analyze the level of welfare of palm sugar craftsmen in Lambo Lemo Village, Samaturu District, Kolaka Regency. This research was conducted in Lambo Lemo Village, Samaturu District, Kolaka Regency. The population in this study were palm sugar craftsmen in Lambo Lemo Village who carried out palm sugar business totaling 30 people. The sample was taken using a census sampling technique by taking the entire population as a sample. Data analysis used income analysis and descriptive analysis to measure the level of welfare of palm sugar craftsmen. The variables in this study are total production costs, revenue, palm sugar business income, and the prosperous and not prosperous categories. The results showed that the income of palm sugar craftsmen in Lambo Lemo Village was quite high, the average income of palm sugar craftsmen was IDR 2,499,656 per month. Based on the welfare category of the criteria of the Central Bureau of Statistics (2014), most of the palm sugar craftsmen are at an unprosperous welfare level of 23 craftsmen or 76.67% and a prosperous level of 7 people or 23.33%, this amount is obtained from the criteria not yet prosperous because it is seen from education and healthy less good and poor nutrition. Keywords: income, palm sugar, welfare*

**Keywords:** income, palm sugar, welfare

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sebagai sektor primer mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani, hal ini bergantung pada tingkat pendapatan usaha tani (Hikmah, *et al.*, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang sebagian penduduknya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama. Pembangunan di sektor ini mendapat perhatian penting dari pemerintah dan merupakan salah satu pembangunan nasional.

Sektor pertanian sangat menjanjikan untuk dijadikan usaha atau bisnis. Potensi sumberdaya alam yang luar biasa, jumlah permintaan yang sangat banyak dan terus meningkat baik digunakan untuk pangan, pakan, energi maupun industri lainnya, merupakan peluang usaha yang sangat menggiurkan, mulai dari produk pertanian pangan, peternakan, perikanan, kelautan dan perkebunan (Aribowo, 2018). Sektor pertanian sebagai salah satu sektor ekonomi termasuk sektor yang sangat potensial dalam memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional, baik dari segi pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong pemerataan (Hayati, *et al.*, 2017).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan februari sampai maret di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut merupakan pusat dari produksi gula aren. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *census sampling*, yaitu pengambilan seluruh populasi sebagai sampel penelitian (Abdi dan Rianse, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin gula aren di Desa Lambo Lemo yaitu sebanyak 30 orang. Rumus pendapatan yang digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan gula aren menggunakan rumus yang dirumuskan oleh (Soekartawi, 2006). sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\Pi$  = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* atau Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* atau Total Biaya (Rp)

Rumus penentuan *range* skor (Badan Pusat Statistik 2007) adalah :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{Jk1}$$

Keterangan :

RS = *Range* skor

SkT = Skor tertinggi (  $7 \times 3 = 21$  )

SkR = Skor terendah (  $7 \times 1 = 7$  )

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman membuka usaha tani. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai identitas responden yang diteliti, maka diuraikan berdasarkan bagian-bagian berikut, Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan Jumlah pengrajin gula aren berdasarkan Kelompok Umur di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara

Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (%)
15-54	28	93,3
>54	2	6,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden di Desa Lambo Lemo memiliki dua kategori yaitu 93,3% dalam kategori umur produktif dan 6,7% dalam kategori tidak produktif. Hal ini berarti bahwa kemampuan fisik dan kemampuan berfikir para responden cukup tinggi. Produktifnya umur responden yang berada di Desa Lambo Lemo sangat mempengaruhi prestasi kerja dalam hal ini kemampuan fisik, pengalaman dan cara berfikir dalam memecahkan masalah terkait dengan kegiatan responden

Tabel 2. Keadaan Jumlah pengrajin gula aren berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka Provinsi Sulawesi Tenggara

Tingkat Pendidikan	Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Tamat	3	10,0
SD-MI	13	43,3
SMP-MTS	9	30,0
SMA-SMK	4	13,3
D3-S1	1	3,3
Jumlah	30	100

Tabel 2 menunjukkan identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan formal yang dilalui oleh pemilik usaha gula aren yaitu dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat pendidikan responden pada penelitian ini masih rendah, dimana dari 30 pemilik usaha hanya 1 orang pemilik usaha yang duduk sampai di jenjang sarjana, hal ini disebabkan karena alasan ekonomi yang lemah, adanya aspek biaya pendidikan yang semakin tinggi seiring dengan meningkatnya jenjang pendidikan yang di tempuh berakibat pada kurangnya pelaku usaha yang memiliki pendidikan tinggi. Selain itu kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan juga turut mempengaruhi jenjang pendidikan yang ditempuh.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka pada Tahun 2022

Taggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak ada	4	13,3
1-3	17	56,7
4-6	9	30,0
Jumlah	30	100

Tabel 3 menunjukan bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit atau tidak ada tanggungan berjumlah 4 orang pemilik usaha gula aren, dan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah 1-3 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden usaha gula aren menunjukkan bahwa jumlah yang paling banyak dikategorikan sebagai jumlah tanggungan sedang, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto dan (Junianita, 2019), bahwa jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang disebut tanggungan keluarga kecil, 4-6 orang dikatakan jumlah tanggungan sedang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara responden dalam mengolah usahanya. Semakin besar tanggungan keluarganya berarti semakin besar beban yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Tabel 4. Identitas Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka pada Tahun 2022

Taggungan Keluarga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak ada	4	13,3
1-3	17	56,7
4-6	9	30,0
Jumlah	30	100

Tabel 4 menunjukan bahwa responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling sedikit atau tidak ada tanggungan berjumlah 4 orang pemilik usaha gula aren, dan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang paling banyak adalah 1-3 orang. Jumlah tanggungan keluarga responden usaha gula aren menunjukkan bahwa jumlah yang paling banyak dikategorikan sebagai jumlah tanggungan sedang, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Purwanto dan (Junianita, 2019), bahwa jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang disebut tanggungan keluarga kecil, 4-6 orang dikatakan jumlah tanggungan sedang. Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi cara responden dalam mengolah usahanya. Semakin besar tanggungan keluarganya berarti semakin besar beban yang harus ditanggung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

## Pegalaman Usaha Gula Aren

Lama usaha berkaitan erat dengan pengalaman yang menunjang kegiatan usaha. Pengalaman usaha yang semakin lama akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengolah usaha dan menghindari risiko yang menyebabkan kegagalan (Arinta, 2013). Pengalaman atau lamanya seseorang menekuni suatu bidang akan mempengaruhi kemampuan individu tersebut dalam bidang yang ditekuninya. Begitu juga dengan pekerjaan, semakin lama seseorang menekuni bidang pekerjaannya maka kemampuannya dalam melakukan pekerjaan tersebut semakin ahli dan akan meningkatkan produktivitasnya terhadap pekerjaan tersebut. Menurut Gafar dan Lamusa, (2017) tingkat keberhasilan dalam suatu usaha yang dijalankan ditentukan dari pengalaman seseorang dalam melakukan usahanya.

Tabel 5. Identitas Responden Berdasarkan Lama Usaha Gula Aren di Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka pada Tahun 2022

Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-5	10	33,3
6-10	15	50,0
10-15	5	16,7
Jumlah	30	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengalaman pemilik usaha menjalankan usaha gula aren yaitu 1-5 tahun yang berjumlah 10 orang, 6-10 tahun berjumlah 15 orang dan 10-15 orang dengan lama usaha yang dijalankan 13 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemilik usaha gula aren di Desa Lambo Lemo telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup baik untuk menjalankan usaha gula aren. Dimana seperti yang dikemukakan oleh Khairati, *et al.*, (2021) usaha yang cukup berpengalaman 1-5 tahun, dan 6-10 tahun ke atas dikatakan berpengalaman. Menurut Gafar dan Lamusa, (2017) tingkat keberhasilan dalam suatu usaha yang dijalankan ditentukan dari pengalaman seseorang dalam melakukan usahanya.

## Pendapatan pengrajin dari usaha gula aren

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan menjadi obyek terhadap kegiatan pengolahan nira aren di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Pendapatan adalah banyaknya uang yang diterima masing-masing responden setelah dikurangi biaya pengeluaran. Pendapatan gula aren dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Pendapatan Usaha Gula Aren

No	Uraian	Jumlah(Rp/bulan)	Rata-rata(Rp/bulan)
1	Total Penerimaan (TR)	75.750.000	2.525.000
2	Biaya Total (TC)	764.297	25.476
3	Pendapatan	74.989.703	2.499.524

Tabel 6 menunjukkan jumlah total penerimaan sebesar Rp75.750.000 dengan rata-rata Rp2.525.000 dan jumlah biaya total sebesar Rp764.297 dengan rata-rata Rp25.476. Setelah mengetahui jumlah penerimaan dan biaya yang dikeluarkan maka kita dapat menghitung jumlah rata-rata pendapatan pengrajin gula aren dalam sebulan di Desa Lambo Lemo dengan melakukan pengurangan antara rata-rata penerimaan yang diperoleh selama sebulan dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan pengrajin gula aren. Rata-rata pendapatan usaha gula aren selama sebulan sebesar Rp2.499.524 menunjukkan bahwa usaha gula aren yang dilakukan pengrajin.

### **Biaya tetap**

Biaya tetap yakni biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Biaya tetap dalam penelitian ini terdiri dari: Parang, Wajan, Saringan, Baskom, Ember, lebih jelasnya mengenai keadaan responden berdasarkan penggunaan biaya tetap dapat dilihat pada Tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Biaya tetap usaha gula aren

No	Jenis Biaya tetap	Jumlah (Rp/bulan)	Rata-rata (Rp/bulan)
1	Penyusutan parang	13.751	458
2	Penyusutan wajan	55.723	1.857
3	Penyusutan saringan	11.250	375
4	Penyusutan baskom	15.007	500
5	Penyusutan ember	24.375	812
Jumlah		134.297	4.476

Tabel 7 Menunjukkan biaya tetap yang dikeluarkan oleh 30 responden di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dengan rata-rata sebesar Rp4.476. Biaya tetap yang terbesar adalah ada pada biaya wajan dengan rata-rata sebesar Rp1.857 dan biaya tetap terendah adalah ada pada biaya saringan dengan rata-rata sebesar Rp375. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irmayani, (2021) di Kabupaten Enrekang dengan rata-rata biaya tetap terbesar Rp510.000 dan rata-rata biaya tetap terendah Rp2.682 dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”

### **Biaya variabel**

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha gula aren di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka yang sifatnya berubah-ubah sesuai kebutuhan yang digunakan pengrajin gula aren. Biaya variabel yang dimaksud adalah biaya bahan bakar yakni korek api dan minyak tanah. Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin gula aren dalam kegiatan usaha gula aren di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten

Kolaka. Biaya tetap yang dimaksud adalah peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam proses pembuatan gula aren seperti parang, wajan, saringan, baskom dan ember dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rincian Biaya Variabel Usaha Gula Aren

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Rp/bulan)	Rata-rata (Rp/bulan)
1	Korek Api	150.000	5.000
2	Minyak Tanah	480.000	16.000
Jumlah		630.000	21.000

Tabel 8 menunjukkan biaya variabel yang dikeluarkan oleh 30 orang pelaku usaha responden di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dalam satu bulan. Hanya terdapat dua biaya variabel yaitu korek api dan minyak tanah. Dari kedua biaya tersebut minyak tanah merupakan biaya terbesar. Sejalan dengan penelitian Irmayani, (2021) di Kabupaten Enrekang dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang” dengan rata-rata biaya variabel sebesar Rp23.250.

### Biaya total

Biaya total (*Total Cost*) adalah jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total rata-rata yang digunakan dalam usaha gula aren, lebih jelasnya mengenai keadaan responden berdasarkan total biaya dapat dilihat pada Tabel 9. sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Total (TC) Usaha Gula Aren

No	Jenis Biaya	Jumlah(Rp)	Rata-rata(Rp)
1	Biaya Tetap	134.297	4.476
2	Biaya Variabel	630.000	21.000
Total			25.476

Tabel 9 menunjukkan jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan usaha responden di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka dengan biaya rata-rata yang dikeluarkan usaha responden sebesar Rp25.476. Biaya total yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel merupakan pengeluaran pengrajin dalam menjalankan usaha gula aren. biaya yang dikeluarkan pada usaha gula aren ini meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Gun *et al.*, 2019). Sejalan dengan penelitian Irmayani, (2021) di Kabupaten Enrekang dengan rata-rata biaya tetap Rp106.122 dan rata-rata biaya variabel Rp23.250. rata-rata biaya total sebesar Rp129.372 dengan judul penelitian “Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Desa Buntu Pema Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”.

### Penerimaan

Salah satu ukuran keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari volume penjualan dan hasil produksi yang diperoleh. Volume penjualan yang tinggi menunjukkan bahwa gula aren yang

ditawarkan memiliki pasar yang bagus, lebih jelasnya mengenai keadaan responden berdasarkan penerimaan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Penerimaan Pengrajin Gula Aren

No	Uraian	Jumlah	Rata-rata
1	Produksi (Kg/bulan)	7.635	254,5
2	Harga jual (Rp/bulan)	300.000	10.000
3	Total Penerimaan	75.750.000	2.525.000

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi gula aren yang diperoleh pengrajin gula aren di Desa Lambo Lemo dalam sebulan adalah 254,5 kg. Dengan harga gula aren yang berlaku sebesar Rp10.000 per/kg. Menurut Ahmadi, (2001) penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produksi total dengan satuan harga jual. sehingga jumlah rata-rata penerimaan pengrajin gula aren selama 1 bulan sebesar adalah Rp2.525.000

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar, (2019), yang meneliti mengenai Analisis pendapatan dan Kelayakan Usaha Gula Aren Desa Gantarang Kecamatan Sinjai Tengah dengan hasil penelitian bahwa besarnya penerimaan tergantung pada jumlah produksi dan satuan harga gula aren.

### Tingkat kesejahteraan

Berdasarkan kriteria Badan Pusat Statistik (2014), indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga pengrajin disesuaikan oleh informasi tentang kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lainnya. Klasifikasi yang digunakan, kategori sejahtera dan belum sejahtera. Untuk mengukur klasifikasi kesejahteraan, ditentukan dengan cara menggunakan jumlah skor.

Tabel 11. Tabulasi Data Indikator Kesejahteraan (Kependudukan)

Indikator Kesejahteraan (Kependudukan)	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Baik (3)	12-15	-	-
Cukup baik (2)	8-11	29	96,7
Kurang baik (1)	4-7	1	3,3
Jumlah		30	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa Indikator kesejahteraan (kependudukan) ditentukan berdasarkan skala (baik, cukup, dan kurang baik). Dalam hal ini dari 30 pengrajin gula aren yang diteliti, 29 pengrajin dikategorikan sebagai kependudukan cukup atau 96,7% dan 1 pengrajin gula aren dikategorikan sebagai kependudukan kurang baik atau 3,3%. dilihat dari jumlah pengrajin dengan anggota keluarga  $\leq$  empat orang sebanyak 73,3%, jumlah pengrajin dengan  $\leq$  satu orang yang menumpang tempat tinggal sebanyak 93,3%, jumlah pengrajin dengan tanggungan keluarga  $\leq$  empat orang sebanyak 76,6%, jumlah anggota keluarga laki-laki  $\leq$  tiga orang sebanyak 96,6%

dan perempuan  $\leq$  tiga orang sebanyak 93,3% . Ini menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin memiliki kondisi kependudukan yang cukup baik.

Tabel 12. Tabulasi Data Indikator Kesejahteraan (Kesehatan Dan Gizi)

Indikator Kesejahteraan (Kesehatan dan Gizi)	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Baik	23-27	1	3,3
Cukup baik	18-22	9	30
Kurang baik	13-17	20	66,6
Jumlah		30	100

Tabel 12 menunjukkan bahwa Indikator kesejahteraan (kesehatan dan gizi) ditentukan berdasarkan skala (baik, cukup, dan kurang baik). Dalam hal ini dari 30 pengrajin gula aren yang diteliti, 1 pengrajin atau 3,3% dikategorikan sebagai kesehatan dan gizi baik dan 20 pengrajin atau 66,7% dikategorikan sebagai kesehatan dan gizi kurang baik. Dilihat dari jumlah pengrajin dengan anggota keluarga kadang-kadang mengalami keluhan kesehatan sebanyak 83,3%, keluhan kesehatan kadang-kadang menurunkan aktivitas sehari-hari sebanyak 70%, setiap bulan kadang-kadang menyediakan dana untuk kesehatan sebanyak 70% pengrajin, 93,3% pengrajin menggunakan puskesmas sebagai sarana kesehatan, 56,6% pengrajin menggunakan bidan sebagai tenaga kesehatan, 96,6% pengrajin menggunakan bidan sebagai tempat persalinan, 70% pengrajin menjadikan warung sebagai tempat memperoleh obat, 73,3% pengrajin menganggap biaya berobat cukup terjangkau, dan 76,6% pengrajin memilih jenis berobat lain-lain (membeli obat warung). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin memiliki kondisi kesehatan dan gizi yang kurang.

Tabel 13. Tabulasi Data Indikator Kesejahteraan (Pendidikan)

Indikator Kesejahteraan (Pendidikan)	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Baik	18-21	1	3,3
Cukup baik	14-17	12	40
Kurang baik	10-13	17	56,6
Jumlah		30	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa indikator kesejahteraan (pendidikan) ditentukan berdasarkan skala (baik, cukup, dan kurang baik). Dalam hal ini dari 30 pengrajin gula aren yang diteliti, 1 pengrajin atau 3,3% dikategorikan sebagai pendidikan baik, dan 17 pengrajin atau 56,6% dikategorikan sebagai pendidikan kurang baik. Dilihat dari anggota keluarga berusia sepuluh tahun keatas lancar baik membaca dan menulis sebanyak 33,3% pengraji dan 36,6% pengrajin kurang lancar membaca, pendapat mengenai pendidikan putra-putri itu penting sebanyak 76,6% pengrajin, kesanggupan mengenai pendidikan terdapat 63,3% pengrajin kurang sanggup , 53,3% pengrajin menamatkan sekolah  $\leq$  9 tahun, 83,3% pengrajin jenjang pendidikan anak rata-rata SMP, dan 60% pengrajin beranggapan tidak perlu pendidikan diluar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa

majoritas pengrajin memiliki tingkat kependidikan yang kurang. Faktor yang menyebabkan tingkat pendidikan kurang, diantaranya faktor ekonomi, faktor budaya, faktor kebijakan dan faktor lingkungan.

Tabel 14. Tabulasi Data Indikator Ketenagakerjaan

Indikator Ketenagakerjaan	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Produktif	21-27	10	33,3
Cukup Produktif	14-20	20	66,7
Kurang Produktif	7-13	-	-
Jumlah		30	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa indikator ketenagakerjaan ditentukan berdasarkan tiga kategori yaitu produktif, cukup produktif dan kurang produktif. Dari 30 responden terdapat 10 pengrajin atau 33,3% di kategorikan sebagai produktif dan 20 pengrajin atau 66,7% dikategorikan sebagai cukup produktif. Dilihat dari jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja, jumlah anggota keluarga yang belum bekerja dalam keluarga, jumlah jam kerja dalam seminggu, selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan, jenis pekerjaan tambahan, waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan, jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan, pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian, pendapat tentang upa yang diterima dengan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pengrajin gula aren di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka memiliki tingkat produktivitas yang baik dari segi indikator kesejahteraan (ketenagakerjaan).

Tabel 15. Tabulasi Data Indikator Taraf dan Pola Komsumsi

Indikator Taraf dan Pola Komsumsi	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Baik	10-12	18	60
Cukup baik	7-9	12	40
Kurang baik	4-6	-	-
Jumlah		30	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa Indikator taraf dan pola konsumsi menunjukkan jumlah responden pengrajin yang tergolong dalam masing masing kategori (baik, cukup dan kurang baik) terdapat 18 pengrajin atau 60% yang tergolong dalam kategori baik, dan 12 pengrajin atau 40% yang tergolong dalam kategori cukup baik. Dilihat dari pengrajin beserta keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok sebanyak 100% atau semua pengrajin, jumlah pengrajin kadang-kadang merasakan kecukupan pendapatan keluarga perbulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan terdapat 86,6% pengrajin, 50% pengrajin menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan dan 50% pengrajin selalu menyisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan, 56,6% kadang-kadang pendapatan perbulan ditabung atau menanam modal. Hal ini

menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki pola konsumsi yang baik, maka mereka dapat dikatakan memiliki taraf hidup yang baik. Sebaliknya, jika pola konsumsi seseorang kurang baik, maka mereka memiliki taraf hidup yang kurang baik.

Tabel 16. Tabulasi Data Indikator Kesejahteraan (Perumahan dan Lingkungan)

Indikator Perumahan dan Lingkungan	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Baik	37-45	30	100
Cukup	26-36	-	-
Kurang	15-25	-	-
Jumlah		30	100

Tabel 16 menunjukkan bahwa Indikator kesejahteraan (perumahan dan lingkungan) menunjukkan jika semua pengrajin masuk dalam kategori baik, berarti kondisi perumahan dan lingkungan pengrajin dianggap sangat baik dan memenuhi standar yang ditetapkan. Dilihat dari 100% pengrajin rumah tempat tinggal milik sendiri, status tanah tempat tinggal bersifat permanen sebanyak 100% pengrajin, jenis perumahan bersifat permanen sebanyak 9,3,3% pengrajin, jenis atap yang digunakan yaitu seng/asbes sebanyak 93,3% pengrajin, jenis dinding rumah yaitu papan sebanyak 100% pengrajin, jenis lantai yang digunakan yaitu papan sebanyak 100% pengrajin, rata-rata luas lantai belum mencukupi setiap anggota keluarga sebanyak 66,6%, jenis penerangan yang digunakan yaitu lestrik dari energi matahari sebanyak 60% pengrajin, bahan bakar yang digunakan yaitu kayu bakar sebanyak 53,3% pengrajin, jenis sumber air minum dalam keuarga yaitu sungai sebanyak 53,3%, penggunaan air minum dalam keluarga yaitu air matang sebanyak 100% pengrajin, kepemilikan WC sebanyak 90% pengrajin tidak memiliki, jarak WC dengan sumber air yaitu < 5 m sebanyak 100% pengrajin, jenis WC yang digunakan, dan tempat pembuangan sampah yaitu lubang sampah sebanyak 100%. Kondisi ini biasanya mencerminkan tingkat kenyamanan, keamanan, dan kualitas hidup yang tinggi.

Tabel 17. Tabulasi Data Indikator Kesejahteraan (Sosial dan Lain-lain)

Indikator Sosial dan lain-lain	Simbol	Jumlah Pengrajin	
		KK(orang)	Percentase (%)
Baik	12-15	-	-
Cukup	8-11	17	56,7
Kurang	4-7	13	43,3
Jumlah		30	100

Tabel 17 menunjukkan bahwa Indikator Sosial dan Lain-lain menunjukkan bahwa 17 pengrajin masuk kategori cukup baik, dan 13 pengrajin masuk kategori kurang baik. Ini berarti kondisi sosial dalam masyarakat tersebut belum memenuhi standar yang ditetapkan dan masih memiliki beberapa masalah yang perlu diselesaikan. Kondisi ini menunjukkan ada permasalahan

sosial seperti kesenjangan sosial dan ekonomi, masalah lingkungan, dan lainnya. Oleh karena itu, perlu tindakan dan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki kondisi sosial. Penentuan indikator sosial dan lain-lain dapat dilihat dari akses tempat wisata 66,6% pengrajin mudah tapi tidak sering akses tempat wisata, berpergian atau berwisata sejauh 100 km dalam waktu 6 bulan 60% pengrajin tidak sering < 2 kali, cukup kemampuan dalam menggunakan komputer 96,6% pengrajin tidak paham komputer, biaya untuk hiburan dan olahraga 86,6% pengrajin sulit, dan penggunaan teknologi telfon seluler 70% pengrajin memiliki *smartphone*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan pengrajin gula aren di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka cukup tinggi. Rata-rata pendapatan pengrajin gula aren sebesar Rp2.499.524. Kesejahteraan pengrajin gula aren di Desa Lambo Lemo Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka sebagian besar (76,7%) berada pada kategori belum sejahtera, namun terdapat 23% yang berada pada kategori sejahtera.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Rianse U. 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasinya*. Bandung. Alvabeta.
- Abdullah WG, Rianse U, Iswandi RM, Taridala SAA, Widayati W, Rianse IS, Zulfikar, Baka LR, Abdi, Baka WK, *et al.* 2014. Potensi Pemanis Alami: Gula Merah. *Jurnal AENSI*. 8(21): 374-385.
- Abdurahman S, Imran S, Boekoesoe Y. 2020. Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Desa Karyamukti Kecamatan Mootilango. *Jurnal AGRINESIA*. 5(1): 65-72.
- Ahmadi. 2001. "Pengertian Pendapatan." <http://ilmuaninformasi.blogspot.co.id/2013/teori-pendapatan.html>. 16 Maret 2022.
- Aribowo P, 2018. *Potensi Dan Peluang Investasi Sektor Pertanian*. Semarang. Jateng Gayeng.
- Bactiar, Nurfadilah. 2019. *Akutansi Dasar*.
- Fahrudin A. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung. Refika Aditama.
- Gafar A, Lamusa A. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Kopra di Desa Meli Kecamatan Balaosang Kabupaten Donggala. *e-j Agrotekbis*. 5(2): 249-252.
- Gun AG, Noor TI, Isyanto AY. 2019. Tingkat Kesejahteraan Penderes Gula Aren (Studi Kasus di Desa Cisarua Kecamatan Langkaplancar Kabupaten Pangandara). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. 6(2): 309-320.
- Hartono B. 2012. *Ekonomi Bisnis Peternakan*. Universitas Brawijaya Press.
- Hayati M, Elfiana, Martina. 2017. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah. *Jurnal S Pertanian*. 1(3): 213-222.

- Heryani H. 2016. *Keutamaan Gula Aren dan Strategi Pengembangan Produk*. Gedung Rektorat Unlam. Lampung Mangkurat University Press.
- Hikmah N, Purnomo A, Zakiyah. 2021. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Nanas di Desa Mekarsari. Universitas Islam Kalimantan.
- Jannah M. 2018. Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal Banque Syar'i*. 4(1): 87-112.
- Jauda RL, Laoh OEH, Baroleh J, Timban. JFJ. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Kakao di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula. *Agri-sosioekonomi*. 12(2): 33-40.
- Junianita. 2019. Contribution of Woman to Household Admission in Small Island Community (Case Study in Teluk Ambon District, Ambon City). Vol 3 No 4 720-729.
- Kadim. 2017. *Penerapan Manajemen Produksi dan Operasi di Industri Manufaktur*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Komala D, Haryanto D, Rosanti N. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. 2(1): 64-70.
- Lempang M. 2012. Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya. *info teknis EBONI*. 9(1): 37-54.
- Martha J, Luhukay. 2011. Profil Pengrajin Dan Kontribusi Dari Usaha Rumah Tangga Pengolahan Gula Aren (Studi Kasus Pada Usaha Rumah Tangga Gula Aren di Desa Tuhaha Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah). *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agrikan UMMU-Ternate)*. 4(1): 74-81.
- Nurjaman T, Soetoro, Yusuf MN. 2017. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan R/C Usahatani Kacang Tanah (Arachis Hypogaea L) (Suatu Kasus di Desa Cintakarya Kecamatan Parigi Kabupaten Pengandaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(1): 585-590.
- Puspitasari MS, Primalasari I. 2019. Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet di Kecamatan Muara Beliti Kabupaten Musi Rawas. *SOCIETA*. VIII(1): 10-20.
- Radam RR, Rezekiah AA. 2015. Pengolahan Gula Aren (*Arrenga Pinnata Merr*) di Desa Banua Hanyar Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Hutan Tropis*. 3(3): 267-276.
- Rahayu DS. 2018. Pengaruh Pendapatan Petani Padi dan Kelangsungan Pendidikan Anak di Desa Bontoraja Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Sahla WA. 2020. *Akuntansi Biaya Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Deepublish.
- Saleh B, Warlina L. 2013. Identifikasi Karakteristik Aglomerasi Industri Pengolahan Di Cikarang Kabupaten Bekasi Tahun 2006 Dan 2013. *Jurnal Wilayah Dan Kota*. 04(01): 37-53.

- Saleh Y. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara K abupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. 1(4): 2019-2224.
- Sarah DA, Said MI, Dinar M, Mustari. 2020. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Pengusaha Gula Aren di Desa Gattareng Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. *Jurnal of social and educational studie*. 1(2).
- Septiadi D, Suparyana PK, FR AFU. 2020. Analisis Pendapatan dan Pengaruh Penggunaan Input Produksi pada Usahatani Kedelai di Kabupaten Lombok Tengah. *JIA(Jurnal Ilmiah Agribisnis)*. 5(4): 141-149.
- Soekartawi. 2006. . *Analisis Usahatani*. . Jakarta. Universitas Indonsesia Press.
- Sujalu AP, Latif IN, Bakrie I, Milasari LA. 2021. *Statistik Ekonomi 1*. Zahir Publishing.
- Suriadi, Itta D, Yoesran M. 2015. Analisis Biaya Dan Pendapatan Serta Waktu Pengembalian Modal Usaha Hasil Hutan Bukan Kayu Berupa Tanaman Hias. *Jurnal Hutan Tropis*. 3(3): 232-240.
- Tahir ID. 2017. Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Merah di Desa Lembang Loke Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. *skripsi*. Makassar.
- Umar. 2019. Analisis Pendapatan dan Kelayakan Pendapatan dan Kelayakan Usaha Gula Aren Desa Gantarang Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. Muhamadiyah Makassar. Makassar.
- Utaminingsih NLA, Suwendra IW. 2022. Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Kelurahan Karangasem. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. 10(2): 256-263.
- Waani F. 2021. Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Gula Aren di Desa Tondoi Kecamatan Motuling Barat Kabupaten Minahasa Selatan *Jurnal Produktivity*. 2(1): 58-62.